

**PEMBINGKAIAN BERITA ISU PELEMAHAN RUPIAH MENJELANG PEMILIHAN
PRESIDEN 2019 PADA MEDIA ONLINE**

**FRAMING OF THE NEWS ISSUE OF WEAKENING THE RUPIAH AHEAD OF
PRESIDENTIAL ELECTION 2019 IN ONLINE MEDIA**

Marcella Apriani¹, Adi Bayu Mahadian²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Jalan
Terusan Buah Batu no 1 Dayeuhkolot Bandung

¹marcellaafrianny@gmail.com , ²adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Pembingkai Berita Isu Pelemahan Rupiah Menjelang Pemilihan Presiden 2019 Pada Media Online” bertujuan untuk mengetahui bagaimana berita media *online* membingkai isu pelemahan rupiah menjelang Pilpres. Berita pada penelitian ini adalah berita yang memiliki popularitas tinggi pada isu rupiah yaitu periode 2 September-8 September 2018. Berdasarkan periode tersebut, empat berita ditemukan melalui basis data *google*. Metode pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Dengan menggunakan empat struktur dari Pan dan Kosicki yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berita online media Kompas.com membingkai berita pelemahan rupiah dalam bingkai politik, hal tersebut terlihat penggunaan kata “menggoreng” dalam pengutipan pernyataan untuk menggambarkan kenaikan dolar AS terhadap nilai tukar rupiah.

Kata Kunci: Berita, Media Online, Framing, Konstruksi Berita

ABSTRACT

The study entitled "Framing of the News Issue of Weakening the Rupiah Ahead of Presidential Election 2019 in Media Online" aims to find out how online media news frames the issue of weakening the rupiah ahead of the presidential election. The news in this study is news that has a high popularity on the issue of the rupiah, namely the period 2 September-8 September 2018. Based on that period, four news were found through the google database. The method in this study is descriptive qualitative research method using the theory of framing analysis of Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki. By using four structures from Pan and Kosicki namely syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The results of this study indicate that Kompas.com's online media news framed the news of rupiah depreciation in the political frame, it is seen the use of the word "frying" in quoting statements to describe the rise of the US dollar against the rupiah exchange rate.

Keywords: News, Online Media, Framing, News Construction

PENDAHULUAN

Menjelang Pemilihan Presiden Indonesia 2019, isu ekonomi menjadi isu yang digunakan dalam perbincangan politik (Amirullah, 2018, Hidayat, 2018). Salah satu isu yang diperbincangkan dalam politik adalah isu pelemahan rupiah. Isu ini dianggap penting karena bergerak sangat dinamis. Menurut Johansyah (2013) perang mata uang yang memanas maupun yang tak pernah reda harus menjadi salah satu fokus perhatian, dan isu rupiah merupakan isu yang paling kuat dalam isu ekonomi. Isu pelemahan rupiah bahkan sempat terpuruk pada tahun 2018 semenjak tahun 1998 (Putra, 2018). Isu rupiah pada tahun 2018 juga dianggap yang paling buruk selama 5 tahun terakhir karena mencapai angka nilai tukar sebesar 15.000 per US Dolar.

Penggunaan isu pelemahan rupiah dalam perbincangan politik dapat bermanfaat, karena isu tersebut menjadi perhatian masyarakat banyak. Hal tersebut dapat dilihat dalam data yang ditampilkan *google trends*. Dalam data *google trends*, menunjukkan dimana pembahasan mengenai isu rupiah sepanjang tahun 2018, rupiah mengalami perhatian yang lebih tinggi dalam segi popularitas yang banyak diakses di media *online* pada tanggal 2 September hingga 8 September 2018. Menurut Chykina dan Crabtree (2018) mengatakan bagaimana *google trends* dapat digunakan untuk memeriksa suatu isu penting yang dianggap sulit untuk dilakukan survei kepada massal.

Isu rupiah yang ditunjukkan melalui grafik *google trends*, menunjukkan popularitas isu pelemahan rupiah pada media *online* khususnya portal berita *online*. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan kata kunci rupiah pada *google*, laman pertama yang muncul pada *google* menunjukkan portal-portal berita *online* yang menerbitkan pemberitaan mengenai isu rupiah. Sehingga dapat dikatakan, bahwa isu rupiah ini merupakan isu yang populer di media *online* dan memiliki ketertarikan bagi pengakses media *online* untuk mengetahui isu rupiah.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2018 terjadi pada tahun politik dimana Jokowi kembali maju pada Pemilihan Presiden 2019. Sehingga menurut Supratikno

(2018), walaupun isu rupiah bukanlah isu politik, namun pelemahan isu rupiah terhadap dolar AS bisa dimanfaatkan oleh partai politik khususnya lawan politik Jokowi. Perbincangan isu rupiah yang terjadi pada masa jabatan Jokowi dilakukan dimulai dengan adanya pemberitaan-pemberitaan di media mengenai isu melemahnya rupiah. Menurut Sugiarto (2014) mengatakan bagaimana partai politik menggunakan media *online* sebagai sarana yang digunakan, sehingga lebih efektif dibandingkan dengan media cetak. Hal ini dikarenakan, pembaca yang melihat isi berita dalam media *online* dapat terpengaruh karena memiliki jumlah pengguna yang masif

Menurut McQuail (2011), pemberitaan yang dilakukan oleh media memiliki peranan yang sangat penting bagi kancah politik dikarenakan memiliki fungsi sebagai penyampaian tujuan. Kemudahan yang diberikan dalam mengakses informasi kapan saja dan dimana saja, menjadi salah satu alasan banyak pembaca berita menggunakan berita *online* sebagai media yang diakses. Media massa seperti berita *online* dijadikan oleh para politisi dan pejabat negara untuk mempromosikan atau mengiklankan masing-masing politiknya agar mendapatkan dukungan bagi masing-masing partainya dari masyarakat. Hal inilah yang menjadikan media massa dan partai politik memiliki keterkaitan satu sama lain.

Media dapat menjadi subjek yang memanipulasi pernyataan atau peristiwa politik karena tekanan kepentingan ekonomi dan politik pemilik atau pengelolanya. Hal tersebut dapat terlihat dari pemberitaan yang dilakukan oleh portal berita *online* dengan gaya pemberitaan mereka yang berbeda-beda. Walaupun mengangkat isu yang sama yaitu rupiah, namun isu ini dapat disampaikan berbeda oleh setiap media sehingga menimbulkan perbedaan pandangan dari masyarakat yang membaca berita.

Menurut Eriyanto (2002:24) dapat dilihat melalui beberapa pendekatan untuk melihat perspektif dan ideologi media ketika melakukan penyeleksian isu atau peristiwa serta bagaimana media tersebut menyajikannya dalam sebuah berita. Hal inilah yang menjadikan media berita termasuk

kedalam pendekatan pandangan komunikasi yaitu analisis *framing*. *Framing* yang dilakukan oleh media, tentu memiliki tujuannya masing-masing perihal pembingkaihan yang dilakukan oleh media. Demikian pula yang terjadi dengan media *online* mengenai pemberitaan yang dilakukan khususnya membahas mengenai isu pelemahan rupiah.

Media memiliki caranya tersendiri dalam memberikan cerita atau pandangan kepada pembaca mengenai pembahasan mengenai isu pelemahan rupiah yang terjadi di Indonesia. Cara pandangan yang berbeda inilah yang akan peneliti analisis dengan menggunakan analisis *framing*.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bagaimana pembingkaihan berita yang dilakukan oleh media *online*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis *framing* dari Pan dan Kosicki (2012). Model analisis yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini menggunakan empat elemen struktur yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik untuk mengetahui pembingkaihan yang dilakukan oleh media. Dengan elemen-elemen tersebut, peneliti dapat mengetahui pembingkaihan yang dilakukan oleh media *online*.

KAJIAN TEORI

Media Online

Menurut Santana (2005) menjelaskan bahwa media *online* merupakan media yang tersaji secara *online* di situs web internet. Media *online* dapat disebut juga sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak. Dalam media *online* dapat dikategorikan sebagai objek teori yaitu “media baru” yang berarti mengacu pada pengaksesan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dalam setiap perangkat digital.

Ekonomi-Politik Media

Golding dan Murdock (1997:41) berpendapat bahwa perspektif ekonomi dan politik media berbeda dengan arus utama ilmu ekonomi dalam hal holisme, keseimbangan antara usaha kapitalis dengan intervensi publik, dan keterkaitan dengan persoalan-persoalan

moralitas, seperti masalah keadilan, kesamaan, dan barang-barang yang ada di publik.

Jurnalisme Online

Menurut (Wendratama, 2017) , jurnalisme *online* memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan konvensional yaitu adanya keringkasan yang dibuat pada berita *online* dikarenakan pembaca yang memiliki waktu yang sedikit dalam membaca dan mencari tahu, harus bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keinginan publik, berita yang diterbitkan dapat dipindai sehingga memudahkan pembaca, adanya kemampuan untuk menambahkan media lain seperti teks, audio, gambar, video, dan melibatkan pembaca sebagai pengguna agar pembaca merasa dirinya dihargai dan merasa puas.

Berita

Berita merupakan laporan atau pemberitahuan mengenai sebuah peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Hadirnya teknologi secara modern menjadikan berita lebih berkembang yaitu munculnya berita *online*. Berita *online* banyak diakses oleh masyarakat juga dikarenakan kecepatan yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Namun dengan kelebihan yang dimiliki tersebut, menimbulkan munculnya kurang kepercayaan terhadap berita yang diterbitkan oleh penulis berita.

Menurut Mathari (2018: 37) sumber berita dan wartawan adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan saling membutuhkan. Wartawan mungkin hanya dapat menulis berita yang dituliskan berdasarkan asumsinya atau pendapatnya sendiri, namun tanpa sumber apapun yang dituliskan oleh seorang wartawan hanyalah sebuah opini atau karangannya secara pribadi. Sumber berita akan ditentukan oleh seorang wartawan ketika akan mulai melakukan liputan, hal ini ditujukan untuk menghasilkan liputan yang berpihak pada kebenaran.

Menurut Harahap (2018: 47) nilai dalam sebuah berita dijadikan acuan dalam merancang, meliput, menulis berita. Hal tersebut dapat menentukan apakah berita yang dibuat dapat dibaca atau tidak oleh pembaca berita. Nilai berita atau kualitas suatu berita ditentukan oleh

aktualitas, daya tarik, dan kegunaan berita bagi sebagian besar khalayak.

Konstruksi Realitas

Realitas timbul dihadapan khalayak yang membaca dikarenakan adanya *framing* yang timbul dan tergantung dari bagaimana peristiwa dibingkai oleh wartawan yang mempunyai frame berbeda saat menulis suatu berita sesuai dengan pandangannya atas suatu kejadian.

Publik menggunakan media sebagai sumber utama bahkan satu-satunya dalam mengetahui apa yang terjadi disekitarnya, baik yang terjadi dalam tingkat lokal, nasional maupun Internasional. Karena itulah, tidak mengherankan jika media menjadi penyebab adanya persepsi mengenai isu yang dipandang penting.

Menurut Bungin (2008) istilah konstruksi realitas terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge* (1996). Ia menunjukkan bagaimana proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki.

Analisis Framing

Analisis *framing* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui suatu realitas dibingkai oleh media. Bagaimana media dapat memahami realitas dan dengan cara seperti apa realitas tersebut ditandai.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati bagaimana strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna dan lebih menarik pembaca dalam mengakses berita yang diterbitkan (Sobur, 2012).

Framing menurut Sobur juga sebagai metode penyajian realitas dimana suatu kebenaran tentang suatu peristiwa tidak diingkari secara total, melainkan dibelokan secara lebih halus, dengan hanya memfokuskan pada aspek-aspek

tertentu saja yang menjadi fokus baik dari segi kata yang ditonjolkan, foto, atau ilustrasi lainnya.

Framing berita merupakan perpanjangan dari teori *agenda setting*, yaitu semacam teknik yang dipakai Jurnalis untuk melahirkan wacana yang akan ditangkap oleh khalayak. Menurut Eriyanto (2002) *framing* dapat terlihat dari bagaimana wartawan memilih dan memilah bagian dari realitas dan menjadikannya bagian yang penting dari sebuah teks berita. Secara teknis, seorang jurnalis tidak akan mem-*framing* seluruh bagian dari berita, hanya bagian dari kejadian-kejadian yang penting saja yang menjadi objek *framing* wartawan.

Teori analisis *framing* menurut Eriyanto (2002) dikategorikan sebagai empat teori analisis, yaitu teori analisis *framing* Murray Edelman yang menerapkan gagasan utama yang diberikan yaitu mengenai mengarahkan khalayak terhadap suatu isu dan membentuk pendapat yang dipikirkan oleh khalayak terhadap suatu isu. Teori analisis *framing* X Robert N. Entmann menjelaskan bagaimana media melakukan penonjolan pada suatu peristiwa yang sengaja dibuat oleh pemilik media dalam menerbitkan berita yang diterbitkannya. Teori analisis *framing* William A Gamson menunjukkan perhatian terhadap studi gerakan sosial yang menyinggung pada studi media, dan elemen penting dari gerakan sosial. Terakhir teori analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Kosicki, teori ini menunjukkan bagaimana konstruksi realitas yang dilakukan oleh media.

Pan dan Kosicki

Pan dan Kosicki membagi perangkat framing kedalam empat elemen besar yaitu elemen sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Eriyanto (2002:257), sintaksis dalam gambaran umum menunjukkan susunan kata atau frase kalimat.

Dalam wacana berita, sintaksis menunjukkan gambaran susunan bagian berita mulai dari *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup. Sehingga dari susunan yang teratur tersebut dapat membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun oleh penulis

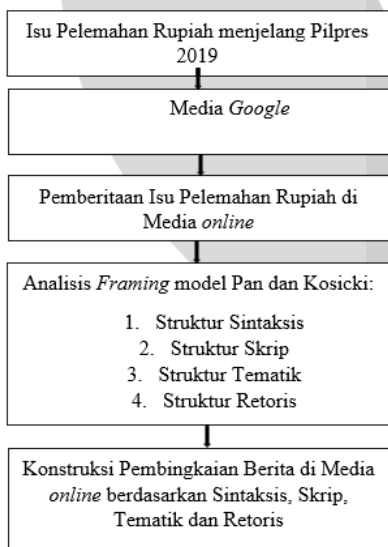
berita. Dalam elemen ini dapat memberi petunjuk bagaimana wartawan memaknai suatu peristiwa dan hendak dibawa kemana berita yang diterbitkan tersebut.

Struktur elemen skrip, (Eriyanto, 2002:260) menunjukkan bukan terletak pada cara bercerita wartawan melainkan fakta yang dihadapi. Wartawan ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulis. Karenanya, peristiwa dibuat dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan sebuah peristiwa tampak sebagai sebuah kisah.

Tematik (Eriyanto, 2002:261) menunjukkan bagaimana peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan. Struktur ini dapat diamati dari bagaimana wartawan mengungkapkan peristiwa yang dibuat.

Struktur retorik, (Eriyanto, 2002:262) menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Biasanya digunakan oleh wartawan untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Elemen dalam retorik yang dipakai dilihat dari leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa.

KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana berita media *online* membingkai isu pelemahan rupiah menjelang Pilpres, maka untuk memenuhi tujuan dari peneliti, tujuan tersebut dapat diketahui dengan menggunakan metode teori analisis *framing* Pan dan Kosicki. Dengan model analisis ini, peneliti menganalisis berita dengan menggunakan empat elemen struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menganalisis berita-berita yang ditemukan dengan menggunakan empat struktur dari masing-masing beritanya. Berikut analisis berita berdasarkan setiap struktur:

Sintaksis

Dilihat dari judul berita yang diterbitkan oleh media Tribunnews.com yaitu “Gubernur BI Soal Pelemahan Rupiah: Fundamentalnya Harusnya Tidak Selemah Ini”, menunjukkan kepada pembaca pemberitaan mengenai topik isu pelemahan rupiah yang mengakibatkan fundamental melemah dialami Indonesia pada waktu tersebut. Pada pemberitaannya, media Tribunnews.com menggunakan Perry Warjiyo yang menjabat sebagai Gubernur BI sebagai narasumber yang memberikan pernyataan terkait topik melemahnya rupiah dianggap merupakan sebagai narasumber yang sesuai dalam memberikan pernyataan tersebut. Gubernur BI memiliki wewenang sebagai salah satunya untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.

Pada media Liputan6.com, berita yang diterbitkan oleh Liputan6.com yaitu “3 Alasan Pelemahan Rupiah Saat Ini Berbeda dengan 1998” menunjukkan kepada pembaca bahwa pemberitaannya mengenai topik isu rupiah yang membahas faktor yang membedakan rupiah melemah tahun 1998 dengan 2018. Isi pemberitaan yang diberikan oleh media Liputan6.com menunjukkan pemberitaan alasan

rupiah melemah sebanyak 3 alasan yang membedakan, hal tersebut dapat terlihat bahwa judul yang diberikan dengan isi pemberitaannya memiliki kesamaan dalam segi penyampaian informasinya. Pemilihan narasumber dalam pemberitaan di media Liputan6.com yaitu Denni Puspa selaku staf Presiden dalam bidang ekonomi, sehingga pemberitaan mengenai isu ekonomi yaitu rupiah memang sudah dalam ranahnya untuk turut memberikan pernyataan.

Pada pemberitaan di media Detik.com, judul yang diberikan yaitu “Ini Bedanya Pelemahan Rupiah 2018 dan Krismon 1998”, pada pemberitaannya wartawan ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa pemberitaan yang ditulisnya pada media ini mengenai pelemahan rupiah tahun 2018 dengan krismon tahun 1998 memiliki perbedaan yang terlihat. Narasumber yang memberikan pernyataan pada pemberitaan ini memiliki 3 narasumber yang memang mempunyai wewenang dalam memberikan pernyataan terkait isu rupiah. Pemilihan narasumber yang lebih dari satu narasumber juga membuat pemberitaan ini semakin lengkap karena memiliki perbedaan pernyataan yang saling berkesinambungan dalam menunjukkan perbedaan pelemahan rupiah tahun 2018 dengan tahun 1998.

Pada pemberitaan di media Kompas.com, wartawan memberikan judul “Ketua DPD Sesalkan Pelemahan Rupiah Jadi Alat Politik untuk Serang Pemerintah”. Pada judul yang dituliskan, wartawan sudah memfokuskan pemberitaan yang ingin diberikan kepada pembaca mengenai isu rupiah dikaitkan dengan isu politik. Jika dilihat pada judul yang diberikan dengan isi pemberitaan pada berita ini memang menunjukkan pemberitaan yang memfokuskan pada kaitan isu rupiah dengan isu politik. Narasumber pada pemberitaan ini yaitu ketua DPD komite IV, dimana pada jabatan tersebut tidak memiliki wewenang dalam memberikan pernyataan terkait isu politik

Skrip

Dari struktur skrip, media Tribunnews.com Liputan6.com, Detik.com dan Kompas.com mengisahkan informasi kedalam berita yang

diterbitkan memiliki kelengkapan dalam segi penyampaian informasi.

Tematik

Pada media Tribunnews.com, informasi yang dituliskan pada setiap paragraf yang diberikan dapat terlihat bahwa wartawan ingin menunjukkan informasi yang ditekankan pada pemberitaannya yaitu mengenai fundamental yang melemah karena adanya isu rupiah. hal tersebut dapat terlihat dari setiap pernyataan pada paragraf yang ditunjukkan mengenai pelemahan fundamental mulai dari data yang diberikan hingga alasan rupiah dapat melemah.

Pada media Liputan6.com, informasi yang ditekankan dari awal pemberitaannya hingga akhir pemberitaannya menunjukkan mengenai tiga poin dimana rupiah melemah tahun 2018 dengan tahun 1998 memiliki perbedaan. Pada setiap poin yang diberikan tersebut, wartawan memberikan data atau alasan yang diberikan sesuai dengan pernyataan narasumber yang memberikan informasi.

Sama halnya dengan media Liputan6.com, media Detik.com juga memberikan informasi mengenai alasan perbedaan rupiah pada tahun 2018 dengan 1998. Pada pemberitaan yang diterbitkan oleh Detik.com terlihat lebih banyak informasi yang diberikan. Selain itu pada media Detik.com juga memiliki narasumber yang lebih dari satu yang menjadikan pemberitaan ini terlihat lebih detail karena memiliki sudut pandang yang berbeda narasumber dalam memberikan pernyataan terkait alasan yang membedakan rupiah melemah tahun 2018 dengan 1998 mengalami perbedaan.

Pada media Kompas.com, wartawan mengisahkan informasi pada pemberitaannya dengan menuliskan bagaimana isu rupiah dikaitkan dengan politik. Hal tersebut dapat terlihat pada awal pemberitaannya, wartawan sudah menunjukkan bagaimana narasumber yang ada pada pemberitaan ini untuk tidak memojokkan pemerintah dengan adanya isu melemahnya rupiah

Retoris

Pada media Tribunnews.com, kata yang diberikan pada setiap informasinya di pemberitaannya menggunakan kata yang masih dapat dimengerti pada bahasa sehari-hari. Hanya saja ada kalimat yang diberikan oleh Tribunnews.com untuk menunjukkan kepada pembaca agar mengetahui hal yang telah dilakukan oleh BI, seperti “asal tahu saja, untuk mencegah nilai rupiah merosot lebih dalam, BI terus berada di pasar menaikkan volume intervensi baik dipasar valas maupun di pasar SBN”.

Pada media Liputan6.com, ada kata yang sengaja dikutip oleh media Liputan6.com dalam memberikan informasi pada isi pemberitaannya, kata yang dikutip oleh wartawan untuk pembaca yaitu kata “modal”. Dimana berdasarkan EYD, jika memiliki kata atau istilah dalam sebuah kalimat yang diberikan tanda petik menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki arti khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata “modal” yang dikutip oleh wartawan pada pemberitaannya memiliki arti khusus tersendiri bagi wartawan yang ingin pembaca ketahui.

Pada media Detik.com, kata maupun gaya bahasa yang dipakai pada pemberitaannya masih dapat dimengerti dan tidak ada arti khusus yang diberikan seperti kutipan pada isi pemberitaannya. Hanya saja pada pemberitaan yang diberikan oleh Detik.com memberikan gambar yaitu seperti animasi, dimana jika diperhatikan pada isu melemahnya rupiah yang dibahas dengan narasumber yang memberikan pernyataan, tidak memiliki kesinambungan dengan gambar yang diberikan pada berita ini.

Pada media Kompas.com, terdapat kata “menggoreng” yang dituliskan oleh wartawan dalam menggambarkan isu kenaikan dolar AS. Berikut kalimat yang dituliskan oleh wartawan “Oesman meminta semua pihak tidak terus-menerus menggoreng isu kenaikan dollar Amerika Serikat (AS) dan memojokkan pemerintah”. Kata “menggoreng” disini sedikit membingungkan, karena jika dilihat pada kamus KBBI memiliki pengertian yang sama saja dengan pengertian dalam segi memasak. Sedangkan menurut Anto (2018), mengatakan dimana adanya sentimen yang sengaja

diciptakan untuk membuat suasana semakin lebih memanas dan saling mencurigai antar masyarakat. Hal tersebut juga berlaku bagi pernyataan Oesman yang dituliskan oleh wartawan yang memberikan pernyataan kata “menggoreng” yang ada pada pemberitaan untuk mengajak pembaca agar tidak turut memojokkan pemerintah pada isu rupiah yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis framing yang dilakukan dari media online yang menghasilkan empat berita yang diterbitkan oleh media *online google* terkait isu pelemahan rupiah, maka berikut kesimpulan yang peneliti temukan:

1. Dilihat dari struktur sintaksis, 3 berita *online* fokus pada pembahasan mengenai melemahnya rupiah sedangkan 1 berita *online* yang diterbitkan oleh Kompas.com fokus pada pembahasan melemahnya rupiah yang dikaitkan dengan politik.
2. Dari struktur skrip, media *online* Tribunnews.com, Liputan.com, Detik.com, dan Kompas.com memiliki kelengkapan dalam segi unsur beritanya (5W+1H).
3. Dari sisi tematik, keempat media mengisahkan fakta pada informasi yang masing-masingnya memiliki fokus informasi yang berbeda.
4. Dari sisi retorik, Kompas.com menggunakan kata yang ekstrem yaitu dengan adanya penggunaan kata “menggoreng” yang dikutip oleh wartawan dalam menunjukkan pernyataan dari narasumber.
5. Media Kompas.com memiliki isi pemberitaan yang ingin memanas isu rupiah dengan politik dilihat dari adanya sentimen pernyataan yang diberikan dengan kata “menggoreng”.

SARAN

Saran Akademis

Studi tentang sebuah berita dalam konteks tertentu, 2 isu yaitu melemahnya rupiah dengan

isu politik merupakan isu yang berbeda, tapi dapat dijadikan penelitian yang relevan. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang eksperimental atas isu yang berbeda tapi saling berkaitan.

Saran Praktis

Kepada media Kompas.com, alangkah baiknya memberikan pemberitaan yang mengutip sentimen pernyataan dari narasumber dengan tidak menggunakan kata yang dapat memanaskan situasi pada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2018). *Lawan Politik Gunakan Isu Ekonomi, PDIP: Malah Bagus!*. Diakses tanggal 8 Februari 2019 pukul 08.00, dari <https://www.nasional.tempo.co/>
- Anto, K. (2018). Tren Baru Politik; Cari Kesalahan Lawan dan Goreng Isu SARA. Retrieved from <https://pepnews.com/2018/04/14/tren-baru-politik-cari-kesalahan-lawan-dan-goreng-isu-sara>
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chykina, V., & Crabtree, C. (2018). Using Google Trends to Measure Issue Salience for Hard-to-Survey Populations, 0–2. <https://doi.org/10.1177/2378023118760414>
- Edward, B., & Publishing, E. (1997). Peter Golding , Graham Murdock (Hg .): The Political Economy of the Media, 1, 41–42.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. (N. Huda, Ed.) (I). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Harahap, A. (2018). *Manajemen Pemberitaan dan Jurnalistik TV*. (B. Sarwiji, Ed.). Jakarta Barat: Indeks Jakarta.
- Hidayat, Ali A.N. (2018). *2019, Isu Ekonomi Diprediksi Modal Serangan Politik Ke Jokowi*. Diakses tanggal 8 Februari 2019 pukul 08.00, dari <https://www.bisnis.tempo.co/>
- Johansyah, Difi A. (2013). *Gerai Info Bank Indonesia*. Diakses pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 14.49, dari <http://www.BI.go.id/>
- Mathari, R. (2018). *Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan*. (W. P. Utomo, Ed.). Yogyakarta: Mojok.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. (P. I. Izzati, Ed.) (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (2010). Framing analysis: An approach to news discourse Framing Analysis: An Approach to News Discourse, (December 2012), 37–41
- Putra. (2013). *Data krisis 2018 rupiah*. Diakses pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 14.00, dari <http://www.merdeka.com/>
- Santana, S. K. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobur. (2012). Framing Analysis: An Approach to news discourse.
- Sugiarto, Toto. (2014). *Media Sosial Dalam Kampanye Politik*. Diakses pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 12.00, dari <https://nasional.kompas.com/>
- Supratikno, Hendrawan. (2018). *Dolar AS Capai Rp 14.800 di Era Jokowi Apa Dampaknya Ke Politik*. Diakses pada 8 Februari 2019 pukul 11.00, dari <http://news.detik.com/>
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online : Panduan Membuat Konten Online Yang Berkualitas dan Menarik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

